



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GENAP

2018/2019

27 AGUSTUS 2019

**"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"**

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**





**PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GENAP 2018/2019
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

- Pelindung : Rektor Universitas Darma Persada
- Penanggung Jawab : Wakil Rektor I
- Pimpinan Redaksi : Kepala Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan
- Anggota Redaksi : Prof.Dr. Kamaruddin Abdullah, IPU.
Dr. Gatot Dwi Adiatmojo
Dr. Aep Saepul Uyun, M.Eng
Dra. Irna N. Djajadiningrat, M.Hum.
Drs. Rusydi M. Yusuf, M.Si.
- Alamat Redaksi : Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan
Universitas Darma Persada Jl. Taman Malaka Selaltana) Pondok
Kelapa - Jakarta Timur (14350)
Telp. (021) 8649051, 8649053, 8649057
Fax.(021) 8649052
E-Mail : lp2mk@unsada.ac.id
Home page : <http://www.unsada.ac.id>



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	iii
Penggunaan Buku Dekiru Nihongo-Chuukyuu dalam Matakuliah Jissen Kaiwa III Bertha Nursari, Zainur Fitri, Irawati Agustine	1 - 10
Fungsi dan Penggunaan Kalimat Kondisional dalam Bahasa Jepang “shidai” dan “kagiri” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi Ari Artadi, Hari Setiawan	11 - 24
Fenomena Ikumen dalam Masyarakat Jepang Indun Roosiani	25 - 38
Makna Fukugoudoushi dalam Buku New Approach Chuukyuu Nihonggo Herlina, Ni Luh Suparwati	39 - 47
Analisis Makna Penggunaan Verba Kiru pada Kalimat Bahasa Jepang Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	48 - 69
Asimilasi Imigran Jepang di Brazil antara Nasionalisme dan Estado Novo Erni Puspitasari,	70 - 80
Gambaran Kehidupan Masyarakat Jepang tahun 1928-1945 dalam Novel Nijusshi no Hitomi Karya Sanae tsuboi Metty Suwandhany, Tia Martia, Dila Rismayanti	81 - 93
Shindo Renmei dan Normalisasi Hubungan Diplomatik Jepang-Brazil Pasca Perang Dunia II Erni Pusptasari	62 - 72
Model Pengembangan Metode Pengajaran Ungkapan Idiom (<i>Figurative Language</i>) untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Berbahasa Inggris bagi Siswa Kursus di Kota Bekasi Juliansyah	73 - 88
Telaah Semantik Chengyu (成语) dalam Buku Pepatah Tionghoa Kebijakan Chengyu (<i>Zhongguo Chengyu</i> 中国成语) Yulie Neila Chandra	89 - 106
Pengaruh Puritanisme pada Perkembangan Pendidikan Masa Kolonial Amerika tahun 1600 sampai 1776 Rusydi M. Yusuf	107 - 115

Kajian Slogan Donald Trump Make America Great Again melalui Teori Semantik Geoffrey Leech

Kurnia Idawati

Jenis dan Makna Wakamono Kotoba Bahasa Jepang pada Manga “Hoshino, Me Wo Tsubutte” (Hoshino, Close Your Eyes) **131 - 140**

Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji

Analisis Trasportasi Penyebrangan Laut antar Negara di Pulau Sumatera Studi Kasus Penyebrangan Tanjung Balai Karimun-Harbour Front Singapore dan Tanjung Balai Karimun Pelabuhan Kukup dan Pelabuhan Puteri Malaysia **141 - 150**

Danny Faturachman

Perencanaan Awal Slipway Sebagai Pendukung Operasional Kapal Perintis Di Indonesia **151 - 160**

Arif Fadillah

Pengembangan (Realisasi) Desain Prototipe Mesin Pembersih Tangki Air **161 - 166**

Husen Asbanu, Yefri Chan, Jamaluddin Purba

Pengaruh Kebijakan Deviden dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Industri-Industri Otomotif dan Komponen **167 - 182**

Irma Citarayani, Endang Tri Pujiastuti, Saminem

Pengaruh Promosi Dan Proses Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Pembiayaan Multiguna Wom *Finance* Cabang Rawamangun **183 - 190**

Resa Nurlaela, Irma Citarayani, Rian Miska Wega B

Fungsi dan Penggunaan Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “tewa” dan “baai” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi **191 - 203**

Ari Artadi, Hari Setiawan

KATA PENGANTAR

Seminar hasil penelitian para dosen Unsada semester genap tahun akademik 2018/2019 dengan tema “MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN” telah dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2019 di Universitas Darma Persada. Seminar hasil penelitian para dosen tersebut diadakan dengan harapan dapat menghasilkan inovasi-inovasi teori maupun inovasi-inovasi teknologi tepat guna dan juga menyampaikan hasil penelitiannya kepada sesama dosen dilingkungan sivitas akademika Unsada.

Prosiding ini disusun dengan menghimpun hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan dan telah diperbaiki berdasarkan masukan-masukan pada seminar tersebut. Tujuan disusunnya prosiding seminar ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan.

Pada prosiding edisi semester genap tahun akademik 2018/2019 ini berisi 18 makalah, yang terdiri dari; 13 makalah bidang Humaniora, 2 makalah bidang Teknologi Kelautan, 2 makalah bidang Ekonomi, dan 1 makalah bidang Teknik.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti, penyaji dan para penulis makalah, penyunting serta panitia yang telah bekerja sama, sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Selanjutnya harapan kami semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 27 Agustus 2019

Kepala
Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat
dan Kemitraan

GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG TAHUN 1928 – 1946 DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO HITOMI* KARYA SANAE TSUBOI

Metty Suwandany, Tia Martia, Dila Rismyanti

Mettydany@yahoo.com, tiamartia77@gmail.com, dila.rismayanti1808@gmail.com

Abstrak

Novel *Nijuushi no Hitomi* ini menceritakan tentang perjuangan seorang guru muda bernama ibu guru Oishi yang mengajar di daerah terpencil di suatu desa nelayan di Jepang tahun 1928. Dalam novel ini menceritakan bagaimana hubungan bu guru Oishi dengan keduabelas orang muridnya dan masyarakat di desa tersebut, juga kondisi kehidupan mereka yang sangat miskin terlebih di saat negara Jepang sedang mengadakan banyak peperangan dengan negara lainnya, kehidupan rakyat yang semakin susah dalam hal sosial dan perekonomian. Seiring berlalunya waktu, para murid lelaki usia SMP diwajibkan untuk ikut wajib militer yang merupakan kebijakan pemerintah Jepang guna mengatasi kekurangan tentara di medan perang. Beberapa murid bu guru Oishi pun ada yang meninggal di medan perang. Penelitian ini berisikan analisis penulis tentang gambaran keadaan masyarakat Jepang dalam novel *Nijuushi no hitomi* yang sesuai dengan kondisi masyarakat Jepang di rentang tahun 1928 - masa Perang Dunia II berakhir. Penulis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann karena menarik untuk membahas secara keseluruhan analisis intrinsik dan ekstrinsiknya dalam suatu kesatuan pendekatan.

Kata kunci : bu guru Oishi, keadaan masyarakat Jepang, strukturalisme genetik

1. Pendahuluan

Dampak adanya Restorasi Meiji telah menjadikan Jepang sebagai negara yang kuat dan modern,serta memiliki kedudukan yang sejajar dengan negara-negara besar di Barat. Jepang telah mencapai perkembangan dalam segala bidang, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan dan angkatan perang. Setelah Jepang menjadi negara yang kuat, Jepang mulai melibatkan diri dalam dunia internasional dan membuat konflik dengan negara-negara lainnya, serta mulai mempraktekkan politik imperialism untuk menguasai negara-negara lainnya. Perang mengakibatkan kesengsaran bagi rakyat suatu negara. Hal itu juga yang dirasakan oleh rakyat Jepang sebagai akibat dari perang-perang yang berkepanjangan.

Karya sastra digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, menghayati makna pengalaman hidup yang pernah dirasakannya, misalnya

kenyataan pahit yang harus mereka alami setelah perang dunia. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bisa menjadi gambaran masyarakat di sekitar pengarang, sekaligus tanda yang menunjukkan situasi dan kondisi lingkungan pengarang. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan kondisi masyarakat yang terjadi pada saat karya sastra tersebut dituliskan. Selain itu karya sastra juga menggambarkan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk menggambarkan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 25).

Strukturalisme genetik adalah sebuah kritik sastra yang dikembangkan oleh Lucien Golmann. Ia menggunakan istilah ini untuk lebih memperhatikan hubungan antara suatu karya sastra dengan kondisi historis yang melahirkannya. Golmann membangun seperangkat kategori yang saling berhubungan untuk mendukung teorinya sehingga membentuk suatu teori yang disebut strukturalisme genetik. Karya sastra adalah sebuah struktur menurut Lucien goldmann. Struktur merupakan sebuah proses sejarah yang bersifat dinamis. Dalam teori strukturalisme genetik, Lucien Goldmann memiliki beberapa pandangan khas diantaranya adalah hanya karya sastra besar yang berbau sosiologis dan filsafat saja yang pantas diteliti (Damono, 1979), Novel *Nijuushi no Hitomi* merupakan sebuah karya sastra besar pada jamannya. Novel ini terbit di Jepang pada tahun 1952, dan menjadi novel *best-seller*. Cerita ini kemudian dibuat menjadi film dengan judul yang sama oleh sutradara yang bernama Keisuke Kinoshita pada tahun 1954.

Strukturalisme genetik ialah suatu pendekatan bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri dari perangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya, yang terdiri dari :

1. Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Ada dua macam fakta kemanusiaan, yaitu :
 - a.fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku libidal seperti mimpi, tingkah laku orang sakit jiwa dan sebagainya.
 - b. Fakta sosial yang memiliki peranan dalam sejarah (terdapat dua proses, yaitu proses akomodasi, dan proses asimilasi).

2. Subjek kolektif, dapat berupa satu kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial. Kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia (Faruk, 1999:12)

3. Pandangan dunia

Pandangan dunia inilah yang mampu menghubungkan kehidupan masyarakat dengan karya sastranya. Latar belakang sosial, sejarah dan zaman juga mendukung terciptanya suatu karya sastra baik dari segi isi maupun strukturnya. Karena kenyataannya, bagi strukturalisme genetik itu sendiri pandangan dunia dianggap sebagai hasil dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu (Faruk, 1999:13).

Novel *Nijuushi no Hitomi* ini berlatarkan tahun 1928 – hingga tahun 1946 pasca berakhirnya PD II. Tokoh utama dari cerita ini adalah seorang guru wanita yang masih muda, bernama Hisako Oishi yang dipanggil dengan sebutan bu guru Oishi. Latar tempat dalam novel ini di sebuah desa miskin bernama desa Tanjung di tepi Laut Seto. Bu Guru Oishi yang memiliki perawakan mungil, menjadi bahan pergunjungan warga desa karena ia datang ke sekolah dengan menggunakan sepeda dan mengenakan pakaian model barat. Pada saat itu (tahun 1928) sepeda merupakan barang mewah dan pakaian ala barat dianggap terlalu modern. Masyarakat desa tidak menyukai bu guru Oishi karena dianggap berpenampilan terlalu modern. Bu guru Oishi berusaha untuk bisa dekat dengan masyarakat, salah satunya dengan membantu mereka membersihkan desa ketika desa itu terkena badai. Bu guru Oishi juga sangat perhatian kepada para muridnya, sehingga mereka pun menyayangi bu guru Oishi. Setelah mereka lulus sekolah pun mereka masih sering mengunjungi bu guru Oishi.

Seiring waktu terjadi Perang Dunia Kedua, anak-anak laki-laki yang telah cukup umur diharuskan menjadi relawan perang. Mereka harus mengikuti wajib militer dan bertempur di medan perang. Pemerintah Jepang menjadikan mereka sebagai tentara guna menyiasati kekurangan tentara akibat perang yang terus berlangsung. Tidak sedikit dari mereka gugur di medan perang, diantara mereka terdapat beberapa murid ibu guru Oishi. Ketika perang terjadi perekonomian mereka memburuk dan setelah usai perang pun perekonomian masyarakat menjadi semakin melemah.

Perang mempengaruhi lingkungan sosial pada novel ini. Pada saat itu (tahun 1939) terjadilah Perang Dunia Kedua yang dipicu oleh penyerangan pangkalan militer Amerika

serikat di Pearl Harbor oleh pasukan kekaisaran Jepang. Penyerangan itu menjadikan Amerika Serikat dan sekutu mengadakan serangan balik ke Jepang. Mereka bertempur di Midway dan Pasukan tentara Sekutu berhasil mengalahkan Jepang. Perang Midway disebut sebagai perang Asia Pasifik paling bersejarah. Selain itu, (1939-1945) Perang antara Jepang dan Cina yang disebut sebagai perang terbuka karena terjadi tanpa persetujuan dari Kaisar Jepang. Dampak dari peperangan tersebut menjadikan keadaan Jepang dan kehidupan masyarakatnya menjadi semakin sulit, semua orang harus berhemat, bahkan terjadi kelaparan di mana-mana.

Penulis tertarik untuk mengkaji novel ini karena isi cerita ini banyak menceritakan tentang kondisi sosial dan kehidupan masyarakat Jepang akibat peperangan yang merupakan gambaran sesungguhnya dari keadaan masyarakat Jepang di masa itu.

2. Tinjauan Pustaka

1. Efrika, Yuni Utami. (2016). *Kondisi sosial Perempuan Jepang Dalam Novel Nijuushi no Hitomi Karya Tsuboi Sakae, Tinjauan Sosiologi Sastra*. Diploma thesis, Universitas Andalas Padang.
2. Mukminin, Annisa Julia. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Nijuushi no Hitomi Karya Sakae Tsuboi, Kajian Psikoanalisis*. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.

Berdasarkan kedua tinjauan pustaka tersebut, penulis menyatakan bahwa analisis yang penulis lakukan berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, karena penulis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk membahas secara global tentang analisis intrinsik dan ekstrinsik novel *Nijuushi no Hitomi* agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan masyarakat Jepang seperti yang ditulis oleh pengarang dan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya pada masa itu, dimana rakyat Jepang banyak mengalami kesulitan dalam bidang sosial, ekonomi dan politiknya.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sosok bu guru Oishi yang berpenampilan dan bergaya hidup modern harus mengajar di SD yang terletak di desa nelayan yang terpencil ?
2. Bagaimana keadaan sosial, ekonomi dan politik Jepang di tahun 1928 – 1945 ?

3. Bagaimana kondisi sosial, dan ekonomi masyarakat Jepang dalam novel Nijuushi no Hitomi?

4. Target Luaran

Luaran yang kami harapkan dalam penelitian ini yaitu berupa artikel dan jurnal ilmiah yang dapat dipublikasikan baik dalam bentuk cetakan maupun elektronik, sehingga pembaca khususnya mahasiswa dapat mengakses dengan mudah dan dengan biaya yang murah. Tujuannya agar pembaca khususnya mahasiswa mengetahui keadaan negara Jepang pasca perang dunia kedua dalam bidang ekonomi, politik, sosialnya.

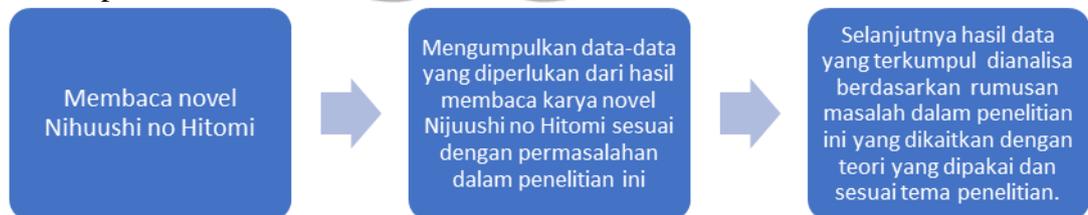
1. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan langkah-langkah sebagai berikut : pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah dengan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sulitnya kehidupan masyarakat Jepang dalam hal perekonomian, maupun kehidupan sosialnya di saat pemerintah Jepang sedang banyak melakukan peperangan dengan negara-negara seperti Cina, Korea, Indonesia, juga dengan negara-negara adidaya seperti Amerika dan Eropa.

3. Road Map



1. Hasil Penelitian

Secara ringkas penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik ini dapat diformulasikan dengan ringkas melalui 3 (tiga) langkah sebagai berikut :

1. Mengkaji unsur intrinsik, baik secara parsial ataupun jalinan keseluruhan

a. Tokoh

- Tokoh utama dalam novel ini adalah bu guru Hisako Oishi. Ia adalah seorang guru muda yang baru mengajar di SD yang terletak di desa nelayan. Bu guru Oishi mewakili tokoh yang berpenampilan modern. Ia pergi mengajar ke desa terpencil itu dengan memakai pakaian ala barat dan dengan mengendarai sepeda. Pada saat itu (tahun 1928) sepeda merupakan barang mewah dan pakaian ala barat dianggap terlalu modern. Pada awalnya mereka menolak keberadaan bu guru Oishi. Namun bu guru Oishi berusaha mendekati dirinya pada masyarakat sekitar dengan cara membantu masyarakat desa saat desa tersebut selesai ditimpa badai. Bu guru Oishi menjadi guru yang sangat disayangi oleh para muridnya, karena sifatnya yang sabar, penyayang dan sangat perhatian terhadap para muridnya itu.
- Tokoh bawahan dalam novel ini adalah 12 orang siswa, yaitu Isokichi, Takeichi, Kichiji, Tadashi, Nita, Matsue, Misako, Masuno, Fujiko, Sanae, Kotoe, Kotsuru, pak guru yang sudah berumur, ibunya bu guru Oishi.

b. Latar

Latar tempat : -Desa Tanjung, sebuah desa nelayan yang terletak di ujung sebuah tanjung yang panjang. Desa ini sangat terpencil letaknya, dihuni oleh sekitar 100 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

-Sekolah cabang dan sekolah utama

Latar waktu : -Showa tahun ke 3 (1928) pertama kali bu guru Oishi datang ke desa Misaki untuk mengajar.

- Pada tahun 1939 terjadilah PD II yang dipicu oleh penyerangan pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbor oleh pasukan kekaisaran Jepang.

- Tahun 1939-1945 terjadi perang antara Jepang dan Cina yang disebut sebagai perang terbuka

- Perang Pasifik pada tahun 1941, lebih banyak prajurit yang dikirim ke medan perang, termasuk para murid lelaki bu guru Oishi.

- 15 Agustus 1945, saat bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki

- Saat itu tanggal 4 April 1946, perang sudah berakhir

Alur : Alur yang digunakan adalah alur maju yang menceritakan kehidupan awal bu guru Oishi mengajar di desa Misaki (tahun 1928) hingga pasca berakhirnya PD II (th. 1946).

2. Mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang

Novel *Nijushi no Hitomi* adalah karya sastrawan Jepang bernama Sakae Tsuboi.

Ia lahir di desa Sakate (sekarang bagian dari kota Shodoshima) pada 5 Agustus 1899. Sakae dibesarkan dalam keluarga besar yang terdiri dari ayah dan ibunya, nenek, serta 12

orang anak. Ayahnya adalah seorang pembuat tong kedelai yang sangat hebat dan giat bekerja. Pada usia 15 tahun, Sakae sudah menjadi juru tulis selama kurang lebih 10

tahun di kantor pos dan di kantor desa. Ia bekerja untuk menolong ekonomi keluarganya

Pada usia 26 tahun ia hijrah ke Tokyo dan kemudian menikah dengan Tsuboi Shigeji, seorang penyair proletar dan penulis yang kemudian dihukum penjara dan disiksa.

Sejak masa perang ia telah menghasilkan banyak novel. Ia mahir dalam menulis cerita yang menjadikan anak-anak sebagai tokoh utama, dan dari beberapa karyanya ini telah memenangkan berbagai penghargaan sastra. Karyanya yg terkenal yaitu *Daikon no Ha*, *Kaki no Ki no Aru Ie*, *Sakamichi* dan lainnya. Namun dari semua karyanya yang paling terkenal ialah novel *Nijushi no Hitomi* (Dua Belas Pasang Mata) yang diterbitkan pada tahun 1952 dan menjadi *bestseller*. Novel ini difilmkan oleh sutradara Keisuke

Kinoshita

sebanyak dua kali pada tahun 1954 dan 1987, dan mendapat sambutan meriah dari kalangan berbagai usia.

3. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang mengkondisikan saat karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarang.

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari kegiatan membaca novel *Nijuushi no Hitomi* sbb :

➤ **POLITIK**

1. Ada beberapa kejadian penting pada masa itu – sistem pemilihan baru saja diperbaharui, dan pemilu pertama di bawah Undang-Undang Pemilihan Umum yang baru, telah berlangsung pada bulan Februari. (SakaeTsuboi,1952:13)
2. Empat tahun yang lalu, pada tanggal lima belas Maret 1918, tidak lama sebelum anak-anak ini memasuki sekolah cabang di desa tanjung, dan sekali lagi pada tanggal 16 April tahun berikutnya, tak lama setelah mereka naik ke kelas dua, banyak orang Jepang yang menuntut kemerdekaan bagi rakyat serta merencanakan reformasi-reformasi dipenjara oleh pemerintah yang menekan gagasan-gagasan progresif. Namun anak-anak desa Tanjung ini tidak tahu-menahu tentang hal tersebut. Yang terpatrit di benak mereka adalah masa depresi. Walaupun mereka tidak tahu bahwa fenomena ini terjadi di seluruh dunia, ada satu hal yang mereka pahami dengan jelas: bahwa depresi ini terjadi bukan akibat kesalahan mereka, dan semua orang harus berhemat. Mereka sudah mendengar tentang bencana kelaparan di Honshu Utara dan Hokkaido, dan masing-masing anak memberikan sumbangan satu sen di sekolah. Kemudian insiden Manchuria dan Shanghai terjadi susul-menyusul, dan beberapa laki-laki dari desa tanjung itu dipanggil menjadi tentara (SakaeTsuboi, 1952 : 101-102).
3. Entah bagaimana mereka akan membicarakan tentang perang pada keluarga mereka; tetapi bisa dipastikan nanti pun mereka akan direkrut menjadi tentara, seperti yang lain-lainnya, entah mereka suka atau tidak. Pada musim semi tahun lalu (1933), Jepang sudah mengundurkan diri dari Liga Bangsa –Bangsa, dan dengan demikian memutuskan hubungan dari pergaulan internasional. Tetapi apa arti penting tindakan tersebut, dan apa kaitannya dengan guru sekolah tetangga yang dipenjarakan itu, anak-anak sama sekali tidak tahu. Mereka bahkan tidak mengerti bahwa informasi tentang hal-hal tersebut telah dirampas. Sebaliknya, atmosfer peperangan yang telah menyebar di sepenjuru negeri, begitu besar pengaruhnya pada mereka, sehingga anak-anak ini membayangkan diri mereka menjadi pahlawan-pahlawan pembela negara. (SakaeTsuboi,1952:159).

4. Perang dengan Cina telah berkobar; Pakta Anti-Komintern antara Jepang, Jerman, dan Itali telah terbentuk. Gerakan yang disebut “Mobilisasi Semangat Nasional” telah berlangsung; orang-orang diajar untuk tidak membicarakan politik waktu sedang tidur sekalipun, melainkan untuk menghadapi peperangan itu dengan gagah berani dan meyakini tujuan mulianya, serta membaktikan diri sepenuh jiwa-raga ke dalamnya. (SakaeTsuboi,1952:173-174)
5. Pak Tua itu memetik salah satu ranting dengan tak acuh. Sambil memandangi anak-anak muda itu, dia berbisik, “Sungguh disayangkan! Kenapa anak-anak muda dengan senyuman cerah ceria begitu mesti dijadikan sasaran peluru?” saya tidak boleh mengatakan ini keras-keras. “Undang-Undang Anti Huru Hara, tahu kan? Saya bisa dijebloskan ke penjara. (SakaeTsuboi,1952:177)
6. Anak-anak lelaki yang sudah cukup umur untuk masuk tentara menjalani serangkaian pemeriksaan fisik pada musim semi; berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, mereka langsung diberi tugas di berbagai cabang ketentaraan, seperti sayur-mayur dan lobak yang dipamerkan di pekan-pekan raya. Menjelang akhir tahun, anak-anak ini akan berangkat ke pos-pos baru mereka, dengan diiringi sorak-sorai. Akan tetapi perang berkobar semakin dahsyat dan keadaan negara semakin genting, sehingga prosedur lamban seperti ini tidak dimungkinkan lagi. Direkrut menjadi tentara berarti mereka dikirim ke garis depan. Sorak-sorai untuk mengantar atau menyambut kedatangan para prajurit terdengar sepanjang tahun, sementara pada waktu-waktu tertentu abu jenazah para “prajurit yang telah memperoleh kemenangan” dikirim pulang dalam kotak-kotak persegi warna putih, bersama tiupan angin laut, melewati gerbang lengkung itu. Para pemuda dalam iring-iringan yang tak terhitung jumlahnya melewati lengkung-lengkung hijau yang didirikan di seluruh penjuru Jepang, dan iring-iringan ioni seperti tak ada habisnya. Perang pasifik pecah pada tahun 1941, dan lebih banyak prajurit yang dikirim ke medan perang, dengan diiringi sorak-sorai. Anak-anak muda yang direkrut pada tahun itu, seperti Nita, Kichiji, dan Isokichi, meninggalkan desa mereka jauh sebelum perang diumumkan pada tanggal 8 Desember, atas nama Kaisar. (SakaeTsuboi,1952:188-189).
7. Saat itu tanggal 4 April 1946-perang sudah berakhir setahun yang lalu; laut, langit, dan tanah pun terbebas dari segala kengeriannya. (SakaeTsuboi,1952:193).

8. Pada tanggal 15 Agustus 1945 (semua sudah mendengar akibat-akibat mengerikan bom atom, lewat kabar yang disampaikan dari mulut ke mulut, tetapi belum mendapatkan informasi kengerian sesungguhnya). (SakaeTsuboi,1952:198).
9. Ibu sudah dengar. Perang sudah berakhir. Bukankah itu bagus? Ya. mulai sekarang,tidak ada lagi yang mati di medan perang. Orang-orang yang masih hidup akan pulang.” “Kita tidak akan bertahan pada semboyan ‘Mati dan tidak menyerah’.” (SakaeTsuboi,1952:198-199).

➤ **SOSIAL BUDAYA**

1. Orang-orang yang tidak tahu-menahu tentang semua ini mungkin menganggap dia terlalu modern karena mengendarai sepeda, dan sok gaya karena dia memakai pakaian Barat. Apalagi waktu itu tahun 1928. Terlebih pula, desa itu sangat terpencil, sehingga pemilu yang baru saja berlangsung dianggap sesuatu yang asing. Karena sepedanya masih baru dan mengilap, dan setelan hitam jahitan tangan itu tidak kotor, dan karena blus putihnya begitu bersih, mungkin di mata para penduduk di desa tanjung itu tampak sangat mewah, modern, dan sukar didekati. (SakaeTsuboi,1952:28)
2. Sejak dulu sekali, sudah ada semacam pemahaman tak tertulis bahwa anak-anak desa boleh menghabiskan waktu dengan bermain-main sampai mereka berumur delapan atau sembilan tahun. Tetapi bahkan sambil bermain pun mereka tidak sepenuhnya bebas berbuat sesuka hati. Selalu ada adik-adik perempuan maupun lelaki di sekitar mereka, atau bayi-bayi yang digendong di punggung. (SakaeTsuboi,1952:68)
3. “Masa depresi ini telah memengaruhi ayahnya, dan kalau sedang tidak ada pekerjaan sebagai tukang kayu, ayahnya bekerja serabutan, misalnya mencabuti rumput. Matsue tahu, ayahnya tidak bakal mampu membelikan kotak makan siang sekalipun. Tapi, tetap saja, dia sangat menginginkan kotak makan siang seperti itu. (SakaeTsuboi, 1952 : 105).
4. Dalam menjalani tahun-tahun panjang dan sulit, orang-orang hanya bisa hidup dari hari ke hari, dan setidaknya mereka jadi belajar untuk tidak menyerah pada kesulitan-kesulitan sepele, misalnya cuaca buruk (SakaeTsuboi,1952:195).

➤ **EKONOMI**

- a. Setelah naik ke kelas lima, untuk pertama kali barulah mereka diperbolehkan pergi ke sekolah desa utama yang jauhnya lima kilometer perjalanan. Sandal jerami buatan tangan yang mereka kenakan pasti rusak setiap hari, tetapi anak-anak itu justru bangga. Batapa senangnya mereka memakai sandal baru setiap pagi. Di kelas lima, mereka mulai membuat sandal sendiri. Senang rasanya berkumpul di rumah orang setiap hari minggu untuk membuat sandal (SakaeTsuboi,1952:13-14)
- b. Bapak Guru itu putra petani, dan selama sepuluh tahun dia mempersiapkan diri untuk ikut ujian, supaya mendapatkan ijazah guru. Dia selalu memakai sandal kayu dan satu-satunya setelan yang dia miliki warnanya sudah pudar di bagian pundak. Dia tidak punya anak dan hidupnya hemat bersama istrinya yang sudah tua.(SakaeTsuboi,1952:26)
- c. Sepeda itu dibelinya lewat seorang teman baik, anak perempuan penjual sepeda, dengan cicilan selama 5 bulan. Berhubung tidak memiliki pakaian yang pantas, dia mencelup kimono ibunya yang terbuat dari bahan kepar dengan warna hitam, dan menjahitnya sendiri menjadi setelan, walaupun jahitannya tidak begitu bagus. (SakaeTsuboi,1952:27-28)
- d. Desa ini sama saja dengan desa Miss Oishi. Desa yang para penduduknya mesti bekerja keras tanpa henti. (SakaeTsuboi,1952:32)
- e. Anak-anak ini, yang baru hari ini mulai merasakan pendidikan di sekolah, akan membantu keluarga mereka menjaga adik-adik, menumbuk gandum, atau pergi menarik jala sesampainya di rumah. (SakaeTsuboi,1952:32)
- f. Sementara berbagai peristiwa itu berlangsung silih-berganti, anak-anak ini makan nasi yang dicampur gandum; mereka tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan periang. Mereka tidak tahu apa yang menanti di depan sana. Mereka sekadar bahagia bertumbuh semakin besar.
- g. Di desa, orang-orang bekerja keras dan hidup berhemat-hemat. Beberapa orangtua akhirnya mengizinkan anak-anak mereka berangkat, asalkan tidak menginap di losmen dan mesti membawa tiga bekal makan siang. Namun demikian, hanya sekitar enam puluh persen dari delapan puluh murid dua kelas dijadikan satu yang bisa ikut. (SakaeTsuboi, 1952 : 135-136).

- h. Dokter dan obat semuanya sudah diangkut ke medan perang. Ketika si nenek meninggal, bahkan pendeta di desa tetangga itu sedang pergi bertugas. Pendeta di desa tetangga terlalu sibuk mengurus korban-korban perang yang meninggal. (SakaeTsuboi,1952:207).

4.Kondisi politik, ekonomi, sosial di Jepang

Pada bulan Juli 1937, militer Jepang mulai perang terbuka di daratan Tiongkok dan memulai mengirim pasukan dalam jumlah besar ke medan perang di Tiongkok. Pemerintah membuat peraturan Wajib kerja Seiring dengan meluasnya medan perang bagi militer Jepang dan semakin banyak prajurit yang gugur sehingga diperlukan pengiriman prajurit pengganti. semakin banyak warga sipil dikerahkan ke medan perang. Ini berarti semakin banyak unit kerja (pabrik, perusahaan, lahan pertanian) kekurangan tenaga kerja. Untuk menutupi kekurangan tenaga kerja tersebut, pada bulan November 1941, pemerintah mengeluarkan UU Wajib Kerja Nasional. Laki-laki usia 14 sampai dengan 40 tahun, perempuan usia 14 tahun sampai dengan 25 tahun (bagi yang belum menikah) diorganisir dan dikerahkan ke pabrik untuk bekerja, menggantikan buruh yang dikirim ke medan perang.

[file:///D:/PENELITIAN%20GENAP%20201819/Reformasi_Pola_Hidup_di_Jepang%20\(susy%20Ong\).pdf](file:///D:/PENELITIAN%20GENAP%20201819/Reformasi_Pola_Hidup_di_Jepang%20(susy%20Ong).pdf)

2.Capaian dalam Road Map

Bahwa hasil penelitian ini sudah sesuai dengan sasaran yang dituju, yaitu memahami gambaran kehidupan masyarakat Jepang di tahun 1928-1945 yang terekam jelas dalam novel Nijuushi no Hitomi karya Sanae Tsuboi.

1. Kesimpulan

Penulis novel Sanae Tsuboi telah berhasil menuliskan pengalaman sulit dalam kehidupannya, di saat itu negara Jepang mengalami banyak peperangan dengan negara-negara, seperti Tiongkok, Amerika dan sekutu, juga negara asia lainnya. Jepang berubah ingin menguasai seluruh negara karena keinginannya sejajar kuat dengan negara Amerika dan Eropa. Akibat peperangan itu, rakyat banyak yang menderita. Mereka kesulitan dalam hal perekonomian, juga sosialnya. Mereka sulit

untuk bekerja, membeli kebutuhan hidup.

2. Saran

Penelitian dan pengabdian masyarakat merupakan hal yang penting dilakukan oleh dosen sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di setiap semester. Namun kami berharap semoga program penelitian dan pengabdian masyarakat ini bisa terus dibiayai oleh universitas dan pengaliran dananya bisa lancar, agar menambah semangat dosen untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 1999. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surajaya, I Ketut. (2001). *Pengantar Sejarah Jepang I* . Jakarta.
- Tadashi, Fukutake. (1988). *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: Gramedia.
- Tsuboi, Sakae. (2007). *Nijuushi No Hitomi*. Jepang: Shinchosha Co, Ltd.
- (2016). *Dua Belas Pasang Mata*, Terj. Tanti Lesmana, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sumber elektronik :

[file:///D:/PENELITIAN%20GENAP%202018-019/Reformasi Pola Hidup di Jepang%20\(susy%20Ong\).pdf](file:///D:/PENELITIAN%20GENAP%202018-019/Reformasi%20Pola%20Hidup%20di%20Jepang%20(susy%20Ong).pdf)
tentang Reformasi pola hidup di Jepang.